



Peningkatan Pemahaman Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Tematik pada Jamaah Masjid Asy-Syari'ah Kota Malang

Hadi Nur Taufiq¹, Umiarso^{2*}.

Dikirim: 9 Desember 2024
Direvisi: 11 Maret 2025
Diterima: 25 Juni 2025
Diterbitkan: 8 Juli 2025

***Penulis korespondensi:**
Umiarso, Fakultas Agama
Islam Universitas
Muhammadiyah Malang.
Jawa Timur, Indonesia.
E-mail: umiarso@umm.ac.id

Abstract: *The congregation of Asy-Syari'ah Mosque in Malang City exhibits a strong interest in understanding the Qur'an as a life guide, yet they face challenges in finding an effective study method to address social-contemporary issues. This article reports on a community service project aimed at enhancing the congregation's understanding of the Qur'an through mentoring using the thematic exegesis (maudhu'i) method. The project was conducted as a series of regular study sessions over seven weeks, employing a participatory and collaborative approach that involved the mosque's management board. The findings indicate that the thematic exegesis method was highly effective and well-received by the congregation. Participants found it easier to comprehensively understand the Qur'an's content, obtain timely solutions to life's problems, and even those unable to read the Arabic script could grasp its substance. Furthermore, the project successfully fostered high learning motivation, as evidenced by active participation and the emergence of informal discussion groups. It is concluded that the thematic method is a superior approach for Qur'anic learning at the community level, owing to its relevance to practical needs and its accessibility. This approach is therefore recommended for broader implementation across various institutions, both religious and non-religious, to 'ground' Qur'anic studies and make them more accessible to all segments of society.*

Keywords: *Thematic Exegesis, Qur'anic Understanding, Community Service, Mosque Congregation, Religious Literacy*

Abstrak: Jamaah Masjid Asy-Syari'ah Kota Malang memiliki minat yang besar untuk memahami Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, namun menghadapi kendala dalam menemukan metode pengkajian yang efektif untuk menjawab problematika sosial-kontemporer. Artikel ini melaporkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman Al-Qur'an di kalangan jamaah melalui pendampingan dengan menggunakan metode tafsir tematik (*maudhu'i*). Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk pengajian rutin selama tujuh pekan dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif yang melibatkan takmir masjid. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa metode tafsir tematik sangat efektif dan diminati oleh jamaah. Mereka merasa lebih mudah memahami isi Al-Qur'an secara komprehensif, lebih cepat mendapatkan jawaban solutif atas persoalan kehidupan, dan bahkan mereka yang belum mampu membaca teks Arab pun dapat memahami kandungannya. Kegiatan ini juga berhasil menumbuhkan motivasi belajar yang tinggi, yang ditandai dengan partisipasi aktif dan lahirnya kelompok-kelompok diskusi informal. Disimpulkan bahwa metode tematik merupakan pendekatan yang unggul untuk pembelajaran Al-Qur'an di tingkat masyarakat umum karena relevansinya dengan kebutuhan praktis dan kemudahannya. Pendekatan ini direkomendasikan untuk diterapkan secara lebih luas di berbagai lembaga, baik keagamaan maupun non-keagamaan, untuk membumikan kajian Al-Qur'an agar lebih mudah diakses oleh semua kalangan.

Kata kunci: Tafsir Tematik, Pemahaman Al-Qur'an, Pengabdian Masyarakat, Jamaah Masjid, Literasi Keagamaan

Tentang Penulis

Hadi Nur Taufiq, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang. Umiarso, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang.

Cara mensitasi artikel ini: Taufiq, H. N., Umiarso. (2025). Peningkatan Pemahaman Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Tematik pada Jamaah Masjid Asy-Syari'ah Kota Malang. *Ngarsa: Journal of Dedication Based on Local Wisdom*, 5(1), 11-10. <https://doi.org/10.35719/ngarsa.v5i1.525>



1. Pendahuluan

Perbedaan metode tafsir disamping memperkaya pendekatan dalam memahami isi dan maksud kandungan Al-Qur'an, juga memberikan orientasi yang berbeda bagi masyarakat Islam dalam mempelajari Kitab suci tersebut (Taufiq, 2011). Misalnya, seseorang yang ingin memperoleh jawaban dari Al-Qur'an secara tuntas tentang suatu persoalan, maka baginya lebih tepat menggunakan metode tematik (*maudhu'i*), walaupun ada metode lain, seperti metode *ijmali*, *tahlili*, atau *muqorin* (Mile & Arif, 2022). Sebab dengan metode ini dapat memberikan pemahaman komprehensif, dan terhindar dari kesan kontradiksi dari ayat-ayat Al-Qur'an. Bahkan metode *maudhu'i* dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh umat dewasa ini, karena metode ini mampu mengantarkan umat (pembaca Tafsir) kepada maksud (makna) dan hakikat suatu persoalan dengan cara yang paling mudah (Sanaky, 2008). Dengan demikian, metode *maudhu'i* dalam konteks persoalan umat Islam sekarang lebih tepat diterapkan untuk memahami isi kandungan Al-Qur'an. Bahkan dibandingkan dengan metode lainnya, metode *maudhu'i* ini lebih cepat memberikan solusi terhadap setiap persoalan yang muncul dan bersifat kompleks.

Terlebih lagi, para jamaah Masjid Asy-Syari'ah Kota Malang memiliki perhatian yang sangat besar terhadap Al-Qur'an sebagai kitab suci yang menjadi pedoman hidup mereka. Hal itu ditunjukkan dengan intensitas perhatian mereka yang menggunakan berbagai karya tafsir, baik yang menyangkut aspek corak penafsiran maupun metodologinya. Mereka yang merupakan bagian dari masyarakat Indonesia memang memiliki keunikan tersendiri. Secara historis, Islam Indonesia lebih artikulatif dan menempati kedudukan penting dibanding Islam yang hidup di kawasan berbahasa Melayu lainnya. Di sisi lain, karya-karya tafsir seperti Quraish Shihab merupakan ungkapan zaman baru dimana intensifikasi nilai-nilai dan wawasan Islam berlaku dalam masyarakat Indonesia (Federspiel, 1996).

Secara khusus, kajian Al-Qur'an di masyarakat Kota Malang banyak dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti di perguruan tinggi keagamaan Islam, pondok pesantren, Kuttab, dan juga masjid. Hal itu memberikan Kesan bahwa pembelajaran Al-Qur'an harus dilakukan secara kelembagaan khusus dan diperuntukkan bagi orang dewasa. Implikasinya, pembelajaran Al-Qur'an justru tidak menjadi tradisi yang dilakukan sejak dini bagi anak-anak. Namun, adanya pendekatan metode tafsir *maudhu'i* diharapkan masyarakat Islam (khususnya dalam lingkup kelembagaan masjid) bisa melakukan pembelajaran Al-Qur'an –disamping pembelajaran baca-tulis– dengan kemasan yang disederhanakan seperti yang ada di Masjid Asy-Syari'ah Kota Malang (H N Taufiq & Murdiono, 2023). Perlu diakui, jika pendekatan metode tafsir *maudhu'i* bagi masyarakat kontemporer sangat diperlukan, sebab mereka membutuhkan metode penafsiran yang lebih praktis untuk memecahkan kemuskilan dan menangkap kesatuan tema dalam Al-Qur'an walaupun terdiri atas berbagai ayat yang bunyi dan maknanya berbeda (Yamani, 2021).

Sedangkan bagi Jamaah masjid Asy-Syari'ah Kota Malang, metode tafsir *maudhu'i* relatif baru dalam memahami Al-Qur'an. Bahkan tingkat pemahaman terhadap isi Al-Qur'an relative bervariasi, sebab mereka kurang memahami cara mengkaji dan metode mempelajari Al-Qur'an. Padahal mereka telah memiliki tradisi khataman yang rutin dan telah berjalan cukup lama dengan berbagai macam pendekatan. Tingkat pemahaman jamaah seharusnya berbanding lurus dengan tradisi khataman yang mereka laksanakan, sehingga kehidupan para jamaah terlingkupi pemahaman Al-Qur'an yang dalam konteks ini adalah tafsir atas ayat-ayat Al-Qur'an.

Di satu sisi, jamaah masjid Asy-Syari'ah memiliki keingintahuan tentang petunjuk Allah di dalam Al-Qur'an untuk menghadapi permasalahan hidup saat ini yang sangat kompleks. Mereka yakin bahwa hanya dengan kembali pada Al-Qur'an, semua

problematika akan bisa dihadapi dengan mudah. Karenanya, mereka mempunyai keinginan untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan problematika sosial yang terjadi pada saat ini. Tentunya pemahaman ini dapat memberi jalan keluar terhadap berbagai kesulitan hidup; serta melapangkan dirinya untuk menjalani hidup di tengah masyarakat.

Pada jamaah masjid Asy-Syari'ah Kota Malang ada permasalahan tentang bagaimana bisa segera memahami isi Al-Qur'an untuk menghadapi problematika kehidupan saat ini. Padahal mereka telah memiliki tradisi khataman Al-Qur'an secara rutin, namun tidak memiliki gambaran sama sekali tentang petunjuknya, sehingga mereka menjadi penasaran atas petunjuk-petunjuk eksplisit maupun implisit dalam Al-Qur'an. Sebenarnya mereka telah yakin jika petunjuk Al-Qur'an itu bisa digunakan untuk mengatasi problematika sosial, namun mereka mengalami kesulitan dalam mengkaji ayat-ayat dalam Al-Qur'an; bahkan tidak tahu sama sekali tentang metode untuk mempelajari kandungannya.

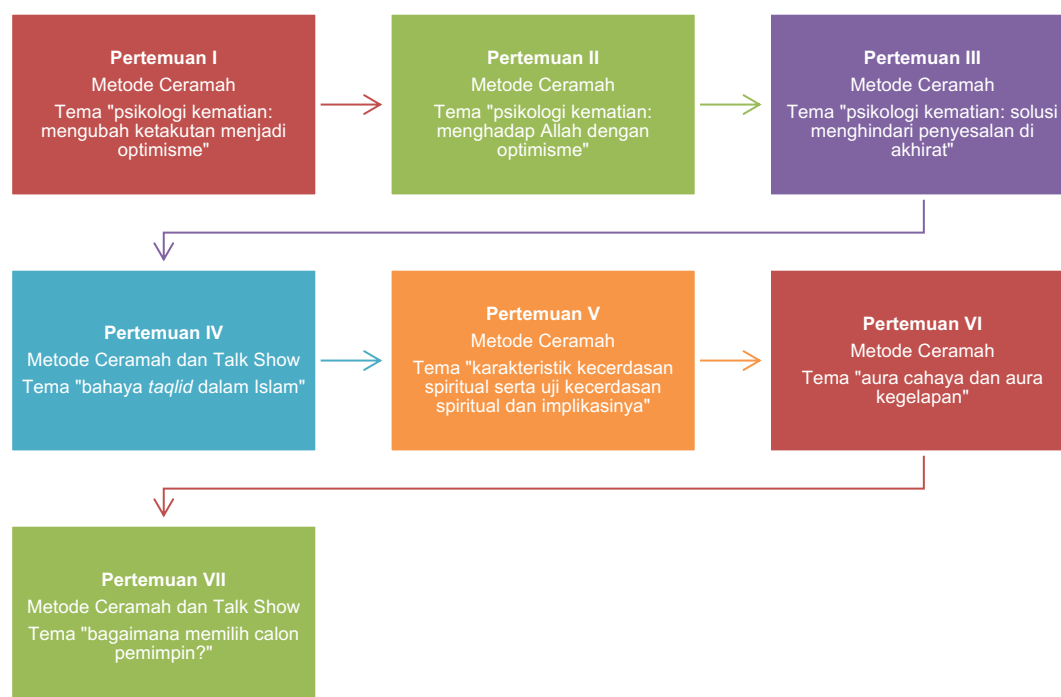
Berbasis pada uraian sebelumnya, solusi permasalahan yang ditawarkan melalui pengabdian ini berfokus pendampingan berdasarkan beberapa aspek, antara lain: *pertama*, pendampingan dalam kajian Al-Qur'an secara tematik yang diberikan dalam dua bentuk, yakni; menggunakan fasilitas media LCD (jika fasilitas tersedia) dan dalam bentuk kopian buletin tema-tema pilihan agar lebih mudah dipelajari; *kedua*, pendampingan dalam kajian Al-Qur'an yang diberikan per-tema untuk setiap sekali pertemuan dengan dukungan kitab suci Al-Qur'an dan terjemahnya, disamping Al-Qur'an digital; dan *ketiga*, penggunaan LCD apabila hal ini tidak memungkinkan, karena tidak tersedia, adanya gangguan listrik, atau kerusakan perangkat, maka akan digunakan secara manual.

2. Metode

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam bentuk aktivitas pengajian yang diterapkan menggunakan metode, yakni: pendampingan dalam mengkaji Al-Qur'an setiap satu minggu sekali. Pendampingan dilaksanakan selama 7 pekan, yakni: mulai pekan pertama bulan September sampai dengan pekan keempat bulan Oktober 2024. Setiap kali pendampingan, kajian tafsir dirancang dengan tema-tema yang telah dipilih sesuai kebutuhan jamaah kajian Al-Qur'an.

Kegiatan pengabdian kajian tafsir *maudhu'i* dilaksanakan secara kontinu setiap hari Kamis ba'da shalat Isya'. Waktu tersebut ditentukan dan ditetapkan ta'mir masjid Asy-Syari'ah Malang (sebagai panitia yang ikut serta membantu menyelenggarakan kegiatan pengabdian) bertujuan untuk memberikan masa kajian dan diskusi antara pemateri dan para jamaah lebih lama. Durasi waktu memaparkan materi antara 30-45 menit; sedangkan masa diskusi bisa sampai 60 menit lebih. Karenanya, takmir memberikan waktu tiap kajian sepanjang 2x60 menit dengan tetap memperhatikan antusias para peserta.

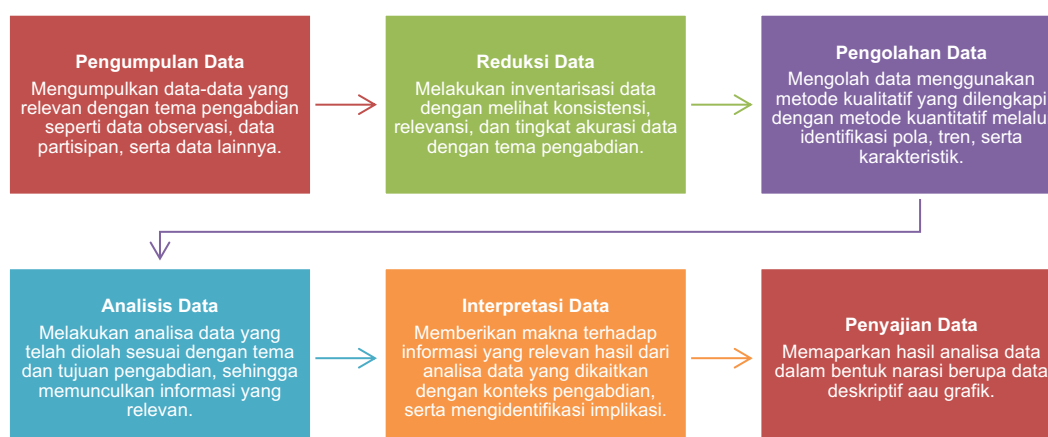
Waktu 7 pekan tersebut mempunyai tema masing-masing, sehingga tiap kajian memiliki tema yang berbeda. Adapun materinya, antara lain: psikologi kematian: mengubah ketakutan menjadi optimisme, menghadap Allah dengan optimisme, dan solusi menghindari penyesalan di akhirat; bahaya taqlid dalam Islam; karakteristik kecerdasan spiritual serta uji kecerdasan spiritual dan implikasinya; aura cahaya dan aura kegelapan; dan bagaimana memilih calon pemimpin? Secara ilustratif, pendampingan ini dapat dilihat seperti pada alur gambar 1 yang menggambarkan alur pelaksanaan pengabdian yang diterapkan dalam bentuk pendampingan kajian tafsir tematik.



Gambar 1: Alur Pelaksanaan Pengabdian

Di dalam mengondisikan para jamaah masjid Asy-Syari'ah Kota Malang, pihak takmir Masjid Asy-Syari'ah turut serta memberikan dukungan berupa upaya mengundang para jamaah. Bahkan turut serta untuk menyediakan fasilitas yang diperlukan pada saat pendampingan. Karenanya, pengabdian ini terlaksana dengan melibatkan peran serta takmir masjid asy-Syariah Malang secara kolaboratif dengan penulis.

Sedangkan untuk menganalisa berbagai data dalam pengabdian ini, penulis menggunakan analisis data model interaktif yang dikembangkan Miles & Hubermann yang terdiri tahapan koleksi data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam prosesnya, penulis melakukan analisis data dengan langkah-langkah sebagaimana berikut:



Gambar 2: Langkah-Langkah Analisis Data

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Kajian Tafsir Tematik

Secara faktual, pelaksanaan pengabdian ini difokuskan pada pembentukan pemahaman komprehensif ayat-ayat Al-Qur'an. Terlebih lagi kondisi jamaah masjid Asy-Syari'ah kota Malang relatif belum mengenal pendekatan-pendekatan dalam tafsir seperti tafsir tematik. Oleh sebab itu, ketika kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan bentuk proses pembelajaran Al-Qur'an menggunakan pendekatan tafsir tematik justru menjadikan para jamaah sangat antusias. Sebab mereka merasa memudahkan dalam memahami pesan-pesan wahyu yang dijelaskan secara tematik tersebut.

Kegiatan ini dilaksanakan seperti "pengajian" pada umumnya tetapi tetap memberikan ruang diskusi (tanya jawab) antara diri penulis dengan para jamaah. Tentu penulis sebagai narasumber perlu memaparkan materi secara sistematis, lugas, dan menarik. Sesekali penulis ketika memaparkan materi di atas mimbar atau juga lesehan yang dikelilingi oleh para jamaah seperti tampak pada gambar 2 dan 3. Perubahan pola ini diusulkan oleh takmir Masjid Asy-Syari'ah Kota Malang dengan tetap memperhatikan keefektifan kegiatan kajian; termasuk juga fasilitas penunjang seperti LCD, papan tulis, dan lain sebagainya.



Gambar 3: Penulis Memaparkan Materi di Mimbar



Gambar 4: Penulis Memaparkan Materi dengan Lesehan

Pelaksanaan kajian tematik dengan pola yang terus berubah memberikan ruang bagi peserta untuk mengambil posisi yang sesuai. Terlebih lagi bagi para jamaah yang sudah berusia 50 tahun ke atas tentu suasana nyaman, dinamis, dan menyenangkan menjadi satu kondisi yang mendukung. Seakan-akan antara kondisi pengajian dengan keefektifan pengajian menjadi satu kesatuan yang sulit untuk dipisahkan. Antara keduanya bisa menjadi elemen penting terhadap ketercapaian peningkatan pemahaman jamaah

tentang ayat-ayat Al-Qur'an. Konteks inilah yang mendorong penulis melakukan penyesuaian-penyesuaian dalam pelaksanaan pengabdian ini.

Kondisi tersebut jika dikaitkan dengan temuan riset Tockan sangat sesuai; dimana kondisi pembelajaran mempunyai korelasi yang kuat terhadap kinerja otak (Tokcan, 2009). Artinya, kondisi pengajian yang sesuai dengan kenyamanan para jamaah sangat mempengaruhi keberhasilan pengajian terutama dalam mengembangkan pemahaman tentang kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Secara faktual, kondisi pengajian yang dinamis justru turut mempengaruhi "daya serap" para jamaah Masjid Asy-Syari'ah Kota Malang tentang materi-materi tafsir tematik ini. Selain itu, kondisi kajian tafsir tematik yang kondusif mendorong tumbuh kembangnya keinginan untuk terus menerus mengikuti kajian-kajian yang serupa.

Di sisi yang lain, dinamisasi kondisi pengajian tidak serta merta terus-menerus berubah. Akan tetapi, perubahan tersebut disesuaikan dengan fasilitas penunjang pengajian. Terlebih lagi ruang dalam masjid Asy-Syari'ah Kota Malang yang luas justru menjadi pertimbangan keefektifan kajian tafsir tematik dengan usia peserta rata-rata telah memasuki "kepala lima" (50 tahun ke atas). Jumlah peserta yang berpartisipasi aktif tergolong besar yakni antara 20 sampai 30 orang, sehingga memerlukan strategi pengondisian yang sesuai dengan para jamaah. Strategi ini terus menerus secara konsisten mengorientasikan tumbuhnya lingkungan belajar yang inklusif dan memperkaya spiritualitas jamaah.

Jerez, dkk dalam risetnya menemukan bahwa pengondisian fasilitas atau sarana prasarana mempengaruhi keefektifan aktivitas pembelajaran kelompok belajar skala besar (Jerez dkk., 2021). Tentunya pelaksanaan kajian tematik ini tidak fokus pada kondisi pengajian dengan para jamaah yang relatif berumur 50 tahun ke atas. Tetapi, memfokuskan pada *transfer of values* yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang dibahas sesuai dengan tema kajian. Berdasarkan fokus inilah, kajian Al-Qur'an dengan tema-tema yang dipilih diprioritaskan pada konstruksi pengetahuan dan psikologis keagamaan para jamaah.

Pelaksanaan pendampingan ini bisa terwujud selain faktor internal para jamaah yang sangat terbuka dan antusias. Di sisi yang lain, pelaksanaan pendampingan ini didukung penuh oleh semua pengurus ketakmiran masjid. Dukungan mereka berupa penyediaan fasilitas dan sarana prasarana, sehingga pendampingan bisa dilaksanakan sesuai ekspektasi penulis tanpa ada hambatan. Karenanya, pelaksanaan pengabdian ini cenderung mengikuti berbagai masukan dan saran yang diberikan takmir Masjid Asy-Syari'ah Kota Malang. Salah satunya adalah agar penulis membuka ruang dialog dengan para jamaah, maka pada saat selesai mempresentasikan materi atau bahkan ketika selesai kajian tafsir tematik penulis mempersilahkan jamaah agar mengajukan pertanyaan.

Para jamaah bisa membaca materi tafsir tematik yang dipresentasikan penulis, sebab makalah tafsir Al-Qur'an dengan pendekatan tematik digandakan dan dibagikan secara gratis kepada para jamaah. Karenanya, jamaah bisa lebih detail memahami dan mendalami kajian tafsir yang pada aspek –baca kajian tertentu– yang tidak dipahami bisa langsung mengonfirmasi ke penulis. Tanpa pemahaman yang utuh justru hanya melahirkan keberagamaan yang salah. Oleh karenanya, penulis perlu untuk menyampaikan pengetahuan dan nilai dalam Al-Qur'an berdasarkan standar tafsir-tafsir *mu'tabar*ah. Para jamaah pada saat mempelajari juga bisa langsung membandingkan pandangan-pandangan penulis dengan pandangan yang lain.

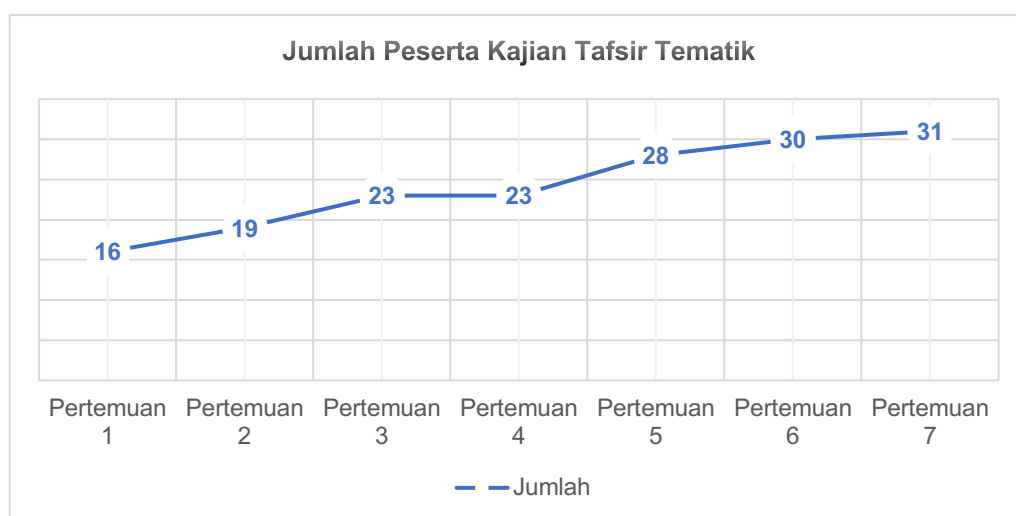
Proses dialogis tersebut mendorong para jamaah leluasa mendapatkan pengetahuan keagamaan yang mereka harapkan. Wajar apabila motivasi mereka terus bertambah untuk mempelajari kandungan Al-Qur'an yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mereka juga mendapatkan pemahaman agama sesuai dengan

realitas keseharian yang mereka jalani, sehingga mereka lebih yakin menjalani hidup dan jelas orientasi kehidupan mereka di dunia dan akhirat kelak. Artinya, kekhawatiran menjalani hidup tanpa nilai agama telah mendapatkan jawaban dari kajian tafsir tematik tersebut.

Implikasi Peningkatan Pemahaman Jamaah

Selama melakukan pendampingan, diupayakan ada pengukuran terhadap peningkatan pemahaman jamaah Masjid Asy-Syariah Kota Malang. Ternyata pemahaman jamaah mengalami perubahan yang relatif progresif secara kognitif ataupun motivatif. Perubahan dialami oleh jamaah Masjid Asy-Syariah tersebut, antara lain: *pertama*, sebagian besar jamaah semakin merasa lebih mudah dalam memahami isi Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik. Sebab mereka bisa memahami kandungan-kandungan ayat Al-Qur'an secara eksplisit dengan mengacu pada keinginan untuk "dekat Al-Qur'an". Bahkan mereka cenderung lebih gampang mengambil "nilai pendidikan" dari ayat-ayat yang dibahas. *Kedua*, sebagian besar jamaah Masjid Asy-Syariah semakin merasa lebih mudah dan cepat untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan kontemporer yang sedang dihadapi. Artinya, berbagai persoalan hidup dapat dengan mudah menemukan solusinya berdasarkan kajian-kajian ayat Al-Qur'an.

Ketiga, para jamaah semakin merasa tidak terlalu terhambat memahami isi Al-Qur'an meskipun tidak bisa membaca huruf (atau kalimat) Arab. Kondisi ini tidak menjadi penghalang bagi jamaah Masjid Asy-Syariah Kota Malang untuk lebih memahami kandung Al-Qur'an secara lebih komprehensif. Melalui pengabdian ini, para jamaah yang "buta baca Al-Qur'an" masih memiliki peluang untuk bisa membuka pemahaman atas kandungan Al-Qur'an. Karenanya, kondisi ini menciptakan dorongan yang kuat mempelajari Al-Qur'an dengan keterbatasan mereka (yakni buta baca Al-Qur'an). *Keempat*, jamaah Masjid Asy-Syariah Kota Malang semakin bersemangat dalam mempelajari isi Al-Qur'an, sebab mereka lebih bisa memahami kandungan Al-Qur'an dengan pendekatan tafsir Tematik yang menekankan pada "kesesuaian atas persoalan kehidupan mereka". *Kelima*, melahirkan kelompok diskusi di emperan-emparan Masjid Asy-Syariah Kota Malang yang konsisten mempelajari tema-tema yang telah dikaji. Kondisi ini tidak lepas dari keinginan para jamaah yang ingin adanya kontekstualisasi kandungan-kandungan Al-Qur'an yang dipahami melalui kajian dalam kehidupan mereka. Bahkan sebagai bagian dari jawaban atas permasalahan kontemporer yang dihadapi di masyarakat Kota Malang.



Gambar 5: Grafik Perkembangan Jumlah Peserta Kajian Tafsir Tematik

Berdasarkan dinamika peningkatan pemahaman para Jamaah atas nilai-nilai Al-Qur'an tersebut takmir masjid melakukan pembenahan terhadap kegiatan ke-masjid-an yang selama ini telah terancang. Rekonstruksi ini pun berbentuk permintaan atas kegiatan pengabdian kajian tematik ayat-ayat Al-Qur'an untuk dijadwalkan secara permanen. Permintaan ini tidak lepas dari jumlah jamaah Masjid Asy-Syariah Kota Malang sebagai peserta pendampingan ini semakin terus bertambah dari hari ke hari terutama jamaah yang relatif tua. Para jamaah menilai, jika kajian tematik lebih memiliki relevansi yang kuat terhadap rasa keberagaman mereka. Sebab pembahasannya langsung bisa diterapkan dalam kehidupan keseharian para jamaah. Berdasarkan presensi kehadiran peserta perkembangan dapat dilihat sebagaimana gambar 5.

Hal tersebut bisa diketahui dari beberapa pertanyaan para jamaah yang sebagian besar menekankan pada persoalan kehidupan yang mereka hadapi. Bahkan di sisi yang lain, para jamaah juga mengajukan pertanyaan yang sangat substansial dengan berbagai tema-tema yang telah dipelajari seperti permasalahan dalam ilmu kalam, fiqh, atau tasawuf, termasuk juga problematika tema eskatologi Islam. Pada konteks inilah, penulis berupaya melakukan rekonstruksi tema-tema tafsir yang tidak hanya berkutat pada aspek psikologi keagamaan. Tapi juga memperluas cakupan kajian tafsir ke ranah filosofis dan tetap mengaitkannya dengan ayat-ayat Al-Qur'an.

Secara teoritis, peningkatan pemahaman para jamaah tersebut terkait dengan ontologi kajian, yakni teks-teks wahyu keagamaan Islam (Al-Qur'an) yang mengandung petunjuk kehidupan mereka. Terlebih lagi sudah menjadi tugas para jamaah agar menelaah dan menganalisis kandungan Al-Qur'an secara komprehensif. Proses memahami kandungan Al-Qur'an dapat dilakukan melalui kajian tafsir tematik, sehingga para jamaah merasa lebih gampang mengamalkan secara konsisten ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pola kajian tematik ini memang sering dijadikan sebagai alternatif untuk memahami Al-Qur'an terutama bagi para jamaah yang sudah lanjut usia (lansia) (Abdullah dkk., 2024). Penulis pada konteks implikasi ini mempunyai keyakinan bahwa kajian tafsir tematik bisa menumbuhkan kesenangan dan motivasi mempelajari kandungan Al-Qur'an. Bahkan ia juga bisa mempermudah pemahaman terhadap kandungan ayat-ayat Al-Qur'an bagi jamaah yang tidak bisa bahasa Arab dan ilmu alat lainnya.

Namun, ada sisi-sisi yang lain yang justru menjadi faktor penghambat terhadap pencapaian implikasi peningkatan pemahaman Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik. Faktor-faktor penghambat tersebut, yakni: *pertama*, mayoritas jamaah Masjid Asy-Syari'ah Kota Malang yang ikut menjadi peserta kajian tafsir tematik tidak biasa mengkaji kandungan Al-Qur'an melalui tafsir. Karenanya, upaya meningkatkan pemahaman Al-Qur'an tidak bisa diterapkan secara akseleratif seperti –atau sama dengan– “pembelajar” yang terbiasa dengan kajian *islamic studies*. Tentu kondisi ini penulis siasati dengan penyampaian materi tafsir melalui pola *step by step*, kronologis-gradual, dan “membumi”.

Kedua, sebagian kecil jamaah belum bisa membaca Al-Qur'an. Faktor ini sejatinya bukan penghambat yang signifikan, tetapi ia menjadi tantangan yang memerlukan strategi lain bagi penulis agar bisa memberikan pemahaman utuh. Bagi penulis, jamaah kategori ini lebih ditekankan hanya memiliki pemahaman kandungan Al-Qur'an dan mempraktikkan kandungan tersebut pada perilaku keseharian mereka. Artinya, mereka tidak diharuskan memiliki pemahaman atas teks-teks ayat Al-Qur'an seperti diksi kata (*mufradat*) atau juga gramatikal teks. Agar bisa mengatasi faktor hambatan ini, penulis lebih komprehensif, utuh, dan “berlahan” menyampaikan kandungan Al-Qur'an, sehingga jamaah yang tidak bisa baca Al-Qur'an lebih fokus pada konstruksi isi wahyu Al-Qur'an. Mereka pun tetap bisa belajar membaca Al-Qur'an dengan cara mengikuti bacaan penulis yang sering diulang-ulang.

Dan yang *ketiga*, sebagian besar jamaah telah berusia di atas 50 tahun dan juga ada yang di bawah 50 tahun. Faktor ini secara faktual lebih terasa ringan pada saat penulis memberikan ilustrasi dan contoh-contoh perilaku keseharian ketika memaparkan materi kajian. Sebab mereka telah memahami dinamika kehidupan dari penggalan pengalamannya, sehingga penulis tinggal memberikan penguatan atau “meluruskan” perilaku mereka sesuai dengan kandungan ayat-ayat Al-Qur’an. Terlebih diri jamaah sendiri sangat menginginkan pemahaman keagamaannya lebih utuh sebagai bekal mereka menjalani kehidupannya sesuai nilai-nilai Al-Qur’an. Hal ini bisa juga diterjemahkan dengan mengangkat tema-tema kontemporer seperti tema kemanusiaan atau kealaman; salah satunya tentang iklim global yang dikaji dari aspek Al-Qur’an (Beni, 2024).

Berdasarkan deskripsi tersebut sangat jelas bahwa jamaah memiliki rasa antusias yang tinggi mengikuti kajian tafsir tematik. Termasuk juga pemahaman keagamaan khususnya literasi tentang Al-Qur’an bagi jamaah Masjid Asy-Syari’ah Kota Malang dapat dikembangkan. Kondisi ini dapat terwujud disebabkan adanya keinginan jamaah sendiri untuk memiliki pemahaman keagamaan yang utuh, dan lingkungan pembelajaran kondusif dengan fasilitas yang representatif. Memang secara umum masyarakat muslim Indonesia memiliki perhatian yang sangat besar untuk mempelajari kandungan Al-Qur’an sebagai kitab suci yang menjadi pedoman hidupnya. Bagi mereka agama diyakini tidak hanya memberikan makna bagi kehidupan tetapi juga sebagai sistem sosial yang memberikan kontrol, kohesi, dan tujuan sosial kehidupan mereka (Fakhruroji, 2019). Karenanya bagi mereka, dengan (atau melalui) penerapan prinsip-prinsip Islam yang baik akan berfungsi untuk konseptualisasi identitas diri mereka sendiri (Dellarosa, 2022).

Bahkan di sisi yang lain sebagai indikator “kecintaan” masyarakat muslim Indonesia adalah adanya intensitas perhatian para ulama Indonesia yang bisa melahirkan berbagai karya tafsir. Tafsir yang hasilnya memiliki aspek corak penafsiran maupun metodologi yang beragam dan memiliki fokus kajian yang spesifik. Seperti *Tafsir Faidh ar-Rahman* karya Shaleh Darat yang memiliki corak fiqh dan tasawuf dalam menafsirkan Al-Qur’an; *Tafsir Marah Labid li Kasyfi Ma’na Qur’an Majid* karya Syekh Nawawi al-Bantani juga mempunyai corak fiqh dan tasawuf; *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka dengan corak yang sangat unik yakni *adab al-Ijtimai*; *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab dengan corak penafsiran Al-Qur’an secara *lughawi* dan *adab al-Ijtimai*; dan *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun* karya Moh. E. Hasim yang bercorak *adab al-Ijtimai*.

Dinamika akademik muslim Indonesia tersebut –seperti yang dikutip di pendahuluan– secara historis Islam Indonesia lebih bersifat artikulatif dan menempati kedudukan penting dibanding Islam yang hidup di kawasan berbahasa Melayu lainnya. Pernyataan ini menurut penulis justru menekankan pada dinamika muslim Indonesia yang sangat ekspresif pada dunia ke-akademik-an keagamaan Islam. Tafsir-tafsir yang dihasilkan tidak hanya indikatif tetapi juga kritis, sehingga memiliki keragaman yang sangat konstruktif terhadap masyarakat muslim yang ingin mendalami kandungan Al-Qur’an seperti jamaah Masjid Asy-Syari’ah Kota Malang. Bahkan karya tafsir seperti *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab justru lebih diminati, sebab ia dianggap sebagai bentuk ungkapan zaman baru –baca tafsir kontemporer– dan memiliki intensifikasi nilai-nilai dan wawasan Islam yang berlaku di masyarakat Indonesia.

Namun menariknya, di masyarakat Kota Malang secara khusus, dan masyarakat Indonesia secara umum, kajian Al-Qur’an lebih banyak dilakukan di lembaga pendidikan Islam seperti Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), pondok pesantren, masjid, atau musala. Di Kota Malang sendiri dilakukan di masjid yang *notabene* merupakan tempat melaksanakan *ibadah mahdah* (yakni shalat). Kondisi ini memunculkan kesan, jika kajian tafsir Al-Qur’an tersebut perlu dilakukan di lembaga keagamaan Islam, bahkan lembaga tersebut memang khusus untuk aktivitas pendidikan keagamaan Islam. Implikasinya, kajian

tafsir Al-Qur'an dengan pendekatan tematik sangat bersifat substansial, dan justru tidak menjadi tradisi yang bisa dilakukan di luar lembaga keagamaan Islam. Seakan-akan ada proses sakralisasi terhadap lembaga keagamaan Islam yang lahir dari "rahim" dinamika kajian tafsir Al-Qur'an dengan pendekatan tematik, dan di satu sisi juga melahirkan proses pendangkalan terhadap lembaga non-keagamaan.

Lahirnya dikotomi tersebut perlu disikapi secara kritis agar proses penyelenggaraan kajian tafsir tematik tersebut tidak berdiri secara elitis. Kajian tafsir perlu "dibumikan" agar tidak hanya diselenggarakan di lembaga-lembaga keagamaan Islam, tetapi juga bisa diselenggarakan di lembaga non-keagamaan. Menurut penulis, ada beberapa aspek yang bisa "meruntuhkan" dikotomi ini, yakni: *pertama*, perlu adanya pergeseran paradigmatis tentang penyelenggaraan tafsir tidak "harus" berada di lembaga pendidikan keagamaan. Adanya upaya ini justru akan menjadikan masyarakat muslim lebih *familiar* dengan kajian-kajian tafsir Al-Qur'an di lembaga-lembaga keagamaan dan non-keagamaan. Pada ranah inilah, sakralisasi kelembagaan tidak lagi eksis di masyarakat muslim Indonesia tapi mereka justru lebih mudah menemukan tempat kajian tafsir Al-Qur'an. Dan *kedua*, kajian tafsir Al-Qur'an terutama yang menggunakan pendekatan tematik perlu diarahkan pada semua kalangan mulai dari anak-anak hingga yang lansia. Karenanya, tafsir Al-Qur'an bisa dipelajari semua kalangan di lembaga-lembaga keagamaan maupun non-keagamaan sesuai dengan keinginan masyarakat. Melalui pendekatan tafsir tematik inilah, tafsir Al-Qur'an dapat dinikmati semua kalangan masyarakat muslim sesuai dengan kebutuhan psikologis keberagamaan mereka.

Bahkan, sebagai bentuk implikasi, dengan adanya pendekatan metode tafsir tematik (*maudhu'i*) diharapkan masyarakat Islam di Kota Malang bisa lebih akselerasi mengkaji Al-Qur'an. Dalam kehidupan keluarga sekalipun dapat segera melakukan pembelajaran Al-Qur'an sejak dini –di samping pembelajaran baca-tulis– secara substantif dengan kemasan yang disederhanakan dalam bentuk tema per tema. Memang, pendekatan metode tafsir tematik sangat spesifik dan "sempit" ketika mengkaji satu konsep seperti diksi *shaiha* dalam riset Ariga, dkk (Ariga dkk., 2024). Bahkan tafsir tematik ini merupakan terobosan yang relatif baru dalam memahami Al-Qur'an. Walaupun demikian, melalui metode tafsir ini muncul transformasi paradigmatis pada relasional teks Al-Qur'an dan realitas sosial. tafsir tematik mampu melahirkan interpretasi idealis-normatif yang dimulai dari teks Al-Qur'an. Sebaliknya tafsir yang lain memunculkan interpretasi aplikatif-solutif yang dimulai dari realitas sosial ke teks Al-Qur'an (Kaltsum & Amin, 2024). Ada juga pandangan yang sangat cerdas bahwa tafsir tematik dianggap lebih objektif sebab analisisnya tidak hanya terbatas ayat-ayat Al-Qur'an tapi juga konteks sosio-historis ayat tersebut termasuk konteks kontemporer (Kusroni & Zamzami, 2021).

Namun, bagi jamaah Masjid Asy-Syari'ah Kota Malang metode tafsir ini justru menjadi tantangan tersendiri, sebab mereka belum mengenal secara utuh dan komprehensif. Akan tetapi, saat ini setelah mereka mampu menggunakan pendekatan tersebut; mereka justru lebih memahami kandungan Al-Qur'an tanpa harus mengkaji seluruh makna Al-Qur'an. Dengan demikian, diperlukan upaya-upaya akademik untuk mensosialisasikan pendekatan tafsir tematik tersebut sebagai paradigma baru relasional teks Al-Qur'an dan realitas sosial. Di sinilah pentingnya pengabdian masyarakat melalui pendampingan pembelajaran Al-Qur'an melalui metode tafsir tematik agar nantinya bisa diterapkan di lembaga-lembaga keagamaan dan non-keagamaan.

4. Simpulan

Berdasarkan deskripsi pengabdian, pembelajaran Al-Qur'an dengan pendekatan tafsir dengan metode tematik lebih diminati para jamaah Masjid Asy-Syari'ah Kota Malang. Mereka sangat antusias mengikuti kajian tafsir tematik, sebab lebih memudahkan para

jamaah dalam menganalisis serta memahami isi atau kandungan Al-Qur'an. Bahkan melalui tafsir tematik, para jamaah lebih cepat mendapatkan alternatif solusi terhadap berbagai problematika kontemporer yang sedang berkembang di masyarakat. Termasuk juga ketika para jamaah mencari jawaban atas problematika sosial-kontemporer atau keagamaan yang dihadapinya. Dengan demikian, dalam konteks ini, metode *maudhu'i* lebih efektif dibandingkan metode *ijmali*, *tahlili*, atau *muqorin*.

Bahkan secara empiris, para jamaah tidak harus bisa membaca teks-teks Al-Qur'an yang berbahasa Arab untuk mengetahui makna (atau kandungan). Akan tetapi, para jamaah bisa langsung memahami makna (atau kandungan) teks Al-Qur'an melalui kajian tafsir tematik yang dipaparkan penulis. Jamaah juga bisa langsung memahami kandungan Al-Qur'an sesuai dengan kebutuhan diri mereka, sebab tema-tema tafsir bisa disesuaikan dengan kondisi psikologis dan aspek lainnya. Oleh karenanya, tafsir tematik (*maudhu'i*) diharapkan bisa diterapkan lembaga pendidikan keagamaan Islam (seperti sekolah berbasis Islam, perguruan tinggi keagamaan Islam, pondok pesantren, atau Kuttub) dan lembaga non-pendidikan (seperti masjid atau musala) menjadi pendekatan dalam memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an.

Ucapan Terima Kasih

Penulis yang utama dan pertama mengucapkan terima kasih kepada Allah yang telah menganugerahkan kesempurnaan rohani dan kesehatan jasmani. Kesempurnaan dan kesehatan inilah yang mendorong terlaksana pendampingan kajian Al-Qur'an dengan pendekatan tafsir tematik. Penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada almamater penulis (yakni Universitas Muhammadiyah Malang (UMM)) yang telah memberikan izin dan *support* pendanaan melalui *blockgrant* pengabdian Fakultas Agama Islam untuk melaksanakan kegiatan ini. Terakhir penulis menyampaikan terima kasih pada Takmir Masjid Asy-Syari'ah Kota Malang yang telah membantu terlaksananya pendampingan ini.

Referensi

- Abdullah, N. M. S. A. N., Nordin, O., & Abdullah, A. N. Bin. (2024). Developing a Framework for a Qur'anic-Based Lifelong Learning Module for the Elderly. *Al-Bayan: Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 22(3), 469–497. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1163/22321969-20240162>
- Ariga, F., Ariga, F., Firdaus, K., Kamrianto, Rahminda, R., & Suanti, L. (2024). Thematic Analysis : Shaiyah in the Tafseer. *Al-Misbah: Journal of Quran, Hadith and Tafseer Studies*, 1(1), 23–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.62990/juqhadis.v1i1.4>
- Beni, A. N. (2024). Qur'an and Climate Change. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 3(3), 339–360. <https://doi.org/10.23917/qist.v3i3.5276>
- Dellarosa, M. (2022). Conceptualizing Muslim identity in the US, post-9/11. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 12(2), 369–392. <https://doi.org/10.18326/ijims.v12i2.369-392>
- Fakhrurroji, M. (2019). Maintaining Indonesian Muslim Identity through Islamic Study Groups. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 11(1), 75–84. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v11i1.16950>
- Federspiel, H. M. (1996). *Kajian Al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab* (T. Arifin (ed.)). Mizan.
- Sanaky, Hujair A. H. (2008). Metode Tafsir: Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin. *Al-Mawarid*, 18, 263–284.
- Jerez, O., Orsini, C., Ortiz, C., & Hasbún, B. A. (2021). Which Conditions Facilitate the

- Effectiveness of Large-Group Learning Activities? A Systematic Review of Research in Higher Education. *Learning: Research and Practice*, 7(2), 147–164. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/23735082.2020.1871062>
- Kaltsum, L. U., & Amin, A. S. (2024). The Development of Qur'anic Thematic Exegesis in Indonesia: Historical Landscape and Shifts of Authority. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 25(2), 296–319. <https://doi.org/10.14421/qh.v25i2.5422>
- Kusroni, & Zamzami, M. (2021). Revisiting Methodology of Qur'anic Intepretation: A Thematic Contextual Approach to the Qur'an. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 11(1), 177–202. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2021.11.1.177-202>
- Mile, I., & Arif, M. (2022). Metodologi Studi Tafsir Al-Qur'an. *Pekerti: Journal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti*, 4(2), 98–109. <https://doi.org/10.58194/pekerti.v4i2.3290>
- Taufiq, H N, & Murdiono, M. (2023). Pendampingan Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Pendekatan Tafsir Tematik Di Masjid Asy-Syari'ah Kota Malang. *BAKTIMAS: Jurnal Pengabdian ...*, 5(4), 507–512. <https://doi.org/https://doi.org/10.32672/btm.v5i4.7217>
- Taufiq, Hadi Nur. (2011). Pembelajaran Al-Qur'an melalui Pendekatan Metode Tafsir Tematik bagi Guru TPQ di Kota Malang. *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 5(1), 123–130. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v5i1.2058>
- Tokcan, H. (2009). Effects of Conditions on Learning and Brain. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 1(1), 37–41. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2009.01.010>
- Yamani, A. Z. (2021). Tafsir dengan Pendekatan Tematik (Maudhu'i). In *Aneka Pendekatan dalam Tafsir Al-Qur'an: dari Khazanah Pemikiran Islam hingga Barat* (p. 3). Zahir Publishing.